

WACANA EKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *PAK TUA YANG MEMBACA KISAH CINTA* KARYA LUIS SEPÚLVEDA

I Gusti Ayu Diah Pramesti¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel²⁾, I Dewa Ayu Sugiarica Joni³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: gustidiah22@gmail.com¹, rasamanda13@gmail.com², idajoni11@gmail.com³

ABSTRACT

This research analyzed the presence of social ecology discourse in Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta novel by Luis Sepúlveda through Norman Fairclough's critical discourse analysis model. In textual analysis, the researcher found social ecology discourse in novel which included the ecological crises due to dominance of the state and capital; and ecological oriented culture of indigenous people. Based on discursive practice analysis, the presence of those discourse come from social cognition of Luis Sepúlveda who has believed in indigenous people's ecological oriented culture, same as the publisher of this novel. Meanwhile, sociocultural practice analysis has shown the link between social and ecological problems in the novel with the history of discrimination against indigenous people and their resistance in Ecuador. Therefore, these three dimensions found that this novel with its social ecology idea has provided alternative perspective to supported a counter-discourse which indigenous people built to maintain ecology sustainability.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Social Ecology, Latin American Literature, Indigenous People of Latin Amerika*

1. PENDAHULUAN

Media massa diciptakan untuk bisa menjangkau banyak orang (McQuail, 2010, b. 3). Dengan potensinya itu, media massa kerap digunakan sebagai alat propaganda penguasa (Chomsky, 2019, h. 3-5). Di tengah menguatnya pengaruh kekuasaan terhadap media, muncul media-media alternatif sebagai oposisi dan berupaya menjadi pengawas serta memberikan kolerasi pandangan masyarakat dengan lingkungannya. Media alternatif bergerak dengan radikal secara non-hierarkis dan non-komersial (Atton, 2010). Karena sifat dan potensinya itu, keberadaannya penting bagi para "aktivis-jurnalis" gerakan sosial baru yang berupaya membangun wacana balasan untuk media arus utama (Atton, 2010). Media arus utama yang cenderung hierarkis dan berfokus pada perolehan laba (Atton, 2010) kerap menolak untuk membahas isu-isu yang

tidak 'cocok' dengan kepentingan institusi (Haller & Holt, 2018), termasuk isu-isu lingkungan yang kerap luput dari pemberitaan media. Padahal pemahaman ekologis dan pandangan kritis terhadap krisis ekologi merupakan elemen yang penting bagi media, mengingat kemerosotan ekologi dewasa ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal dan regional, tetapi juga memengaruhi lingkungan pada skala planet (Magdoff & Foster, 2018, h. 2).

Menurut pandangan ekologi sosial, penyebab krisis ekologi tidak terletak pada over-populasi ataupun konsumerisme semata, tetapi pertumbuhan tidak terbatas dari sistem ekonomi pasar kapitalisme yang menuntut 'tumbuh atau mati' (Bookchin, 2018, h. 58). Kapitalisme secara sistematis melahirkan teknologi-teknologi penghasil limbah dalam jumlah besar (Magdoff & Foster, 2018, h. 33).

Gagasan-gagasan ekologis pun kerap dimanipulasi oleh kepentingan kapitalis. Dalam konteks itulah, muncul media alternatif yang kritis merespon propaganda-propaganda kapitalis. French (2012) melihat di tengah 'kehancuran' manusia dan alam, mulai terlihat munculnya sebuah protes melalui sastra. Seperti permasalahan lingkungan di hutan hujan Amazon, yang dinarasikan dalam sebuah novel berjudul "Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta" (2018) karya Luis Sepúlveda.

Novel ini mengisahkan tentang kondisi Amazon yang kehilangan keasriannya ketika kebijakan terpusat dan 'pendatang' yang haus akan kekayaan Amazon hadir. Dalam hal ini, sastra menjadi media bagi Luis Sepúlveda untuk menyampaikan realitas yang ada. Perjuangan politisnya untuk menyuarakan krisis ekologi yang tengah terjadi menjadi wacana di dalam karyanya. Maka dari itu, menarik untuk melihat bagaimana sastra digunakan sebagai media untuk menyuarakan pesan-pesan ekologis kepada khalayak seperti yang tertuang di dalam novel "Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta" karya Luis Sepúlveda.

2. KAJIAN PUSTAKA

Novel sebagai Media Massa Alternatif

Dua filsuf asal Amerika Serikat yakni Richard Rorty dan Martha Nussbaum melihat bahwa sastra, terutama novel turut berkontribusi pada emansipasi warga dan demokratisasi masyarakat (Vuyk, 2015). Kehadirannya diawali pada masa *print media* yang berkontribusi terhadap perkembangan media massa modern (McQuail, 2010, b. 2). Hingga pada tahun 1800an, lahir genre sastra—novel—yang mampu melepaskan pembaca sementara waktu dari lingkungan sekitarnya,

memberi 'rasa diri', dan mampu mengubah cara mereka memandang dunia (Vuyk, 2015). Kehadirannya yang begitu personal, menjadikan novel sebagai media alternatif yang mampu menentang paradigma dominan di masyarakat.

Media alternatif dikatakan juga sebagai media radikal karena dicirikan sebagai media yang berupaya untuk membebaskan diri dari kekuasaan—pemerintah, negara, dan institusi—serta praktik dominan lainnya. Maka, tujuan dari media radikal ini yaitu menjadi "*voice of voiceless*" dan untuk membalikan 'akses hierarki' (Atton, 2010).

Sebagai media alternatif, novel mampu menghantarkan pembaca ke dalam realitas lainnya. Menurut perspektif Kees Vuyk (2015) selama ini manusia selalu terbenam dalam 'realitas lain' yang diterima begitu saja dan hampir tidak pernah dipertanyakan. Maka novel mampu membebaskan pembaca dari penenggelaman kehidupan sehari-hari.

Wacana Ekologi Sosial di Media Massa

Krisis ekologi dimuat media berita pertama kali sekitar tahun 1965, yang memberitakan tentang kebocoran dramatis Santa Barbara Channel-Union Oil (Seller & Jones, 1973). Kemudian tahun 1969, Kepala Biro Los Angeles Galdwin Hill menjadi penulis lingkungan untuk *New York Times* (Seller & Jones, 1973). Beberapa media pun mengikuti jejak surat kabar harian tersebut. Dimulai dari *Time Magazine* yang mulai membuat rubrik "*Environment*". Hingga pembahasan mengenai lingkungan yang komprehensif dan mendalam oleh *National Geographic*.

Selain itu, media penyiaran turut ikut ambil bagian dalam pembahasan terkait ekologi, yakni *NBC* yang meluncurkan '*Green Week*',

yaitu “program kampanye perilaku yang merupakan bagian dari kampanye korporat” (Magdoff & Foster, 2018, h. 54). Selanjutnya, perusahaan mulai menggunakan iklan untuk menekankan ‘apa yang mereka lakukan’ untuk melindungi lingkungan, ketimbang melakukan penelitian terkait penanggulangan krisis lingkungan (Seller & Jones, 1973).

Menurut Leonardo Sellers dan David W. Jones (1973) banyak surat kabar merasa tidak mampu mengupayakan gagasan untuk menyelidiki ‘pencemar lingkungan’, karena dianggap ofensif oleh industri pengiklan dan membosankan bagi pembaca. Maka dari itu, media alternatif seperti sastra, diperlukan untuk membangkitkan visi ekologis dengan pengalaman dan fantasi yang ditanamkan melalui abstraksi teori sosial (Bookchin, 1982, h. 334). Kehadiran sastra dalam gerakan ekologi pada pertengahan tahun 1980an sebagai ‘sastra lingkungan’ pun memiliki tujuan: (1) membangun kesadaran akan keresahan bahwa kita telah mencapai usia batas lingkungan; (2) memperlihatkan masa ketika konsekuensi dari tindakan manusia yang merusak sistem pendukung kehidupan dasar planet ini (Cheryll Glotfelty, 1996, h. xx).

Ekologi Sosial

Ekologi Sosial pertama kali diperkenalkan oleh Murray Bookchin pada tahun 1964 dalam esainya yang berjudul “*Ecology and Revolutionary Thought*”. Bookchin (1982) memandang bahwa gagasan terkait manusia yang mendominasi alam, berasal dari dominasi manusia oleh manusia (h. 1). Ekologi sosial yang libertarian dilihat sebagai bentuk dari ‘eco-anarkisme’ oleh Victor Ferkiss (Bookchin, 1982, h. 2). Dalam hubungannya sebagai eko-anarkisme, ide anarkis secara

signifikan telah mempengaruhi pandangan ‘environmentalisme’, serta penjelasan tentang hubungan ekologi dan masyarakat (Curran, 2007).

Dasar dari ekologi sosial yaitu filsafat alam yang Bookchin (2018) sebut sebagai *Naturalisme Dialektik* yang membentuk pesan bahwa masalah ekologis berasal dari masalah sosial (h. 174). Berangkat dari dasar filosofis tersebut, ekologi sosial menjadi teori sosial yang mengeksplorasi keterlibatan dominasi dan hierarki pada masyarakat dan lingkungan.

Bookchin menempatkan eksploitasi alam dan krisis lingkungan yang terjadi saat ini berakar dari ‘mutasi’ sosial yang menghasilkan hierarki antara manusia dengan manusia yang berdampak pada dunia alam (Curran, 2007). Kehadiran hierarki kerap dikonotasikan dengan bentuk negara yang tersentralisasi.

Sistem yang tersentralisasi telah menampilkan bentuk-bentuk variasi dari suatu komunitas, seperti pembagian kerja nasional yang terstandarisasi, membuat pabrik besar, hingga sistem pertanian monokultur yang mengancam ekologi. Dengan demikian, ekologi sosial menekankan tentang *the non authoritarian commune composed of communes*, yakni desentralisasi untuk kemandirian yang tinggi, dan pemberdayaan diri berdasarkan pada bentuk-bentuk kehidupan sosial komunal, dengan nilai-nilai ekologis (Bookchin, 1982, h. 2).

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Wacana dilihat sebagai bentuk dari praktik sosial dengan bahasa sebagai instrumennya (Fairclough, 1995, h. 7). Sifat wacana tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi mampu menunjukkan dunia, menggambarkan

dan mengkonstruksi makna dunia (Fairclough, 2006, h. 64).

Melalui kemampuan yang dimiliki, wacana kerap digunakan untuk memperkokoh kekuasaan yang tengah berlangsung dengan menginvestasikan ideologi dominan. Namun, bukan berarti ideologi tersebut tidak dapat dipatahkan. Terdapat perjuangan marginal yang berupaya untuk melawan dan menjadi oposisi dari ideologi dominan (Fairclough, 2006, h. 87). Untuk itu, wacana tidak hanya digunakan sebagai penguat ideologi dominan dalam kehidupan sosial, melainkan instrumen perlawanan. Bahkan menurut Fairclough (1995) *resistance* kerap datang dari subjek diluar institusi dominan, dan wacana memberikan mereka kekuatan untuk melawan (h. 24).

Untuk melihat bentuk wacana dalam suatu teks, perlu dilakukan sebuah analisis. Analisis wacana adalah analisis terhadap bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural (Fairclough, 1995, h. 7). Pendekatan 'kritis' yang diadopsi Fairclough (1995) dalam metode analisisnya menghasilkan tiga dimensi, diantaranya: (1) teks bahasa baik lisan maupun tulisan; (2) praktik wacana berupa produksi teks dan interpretasi teks; (3) praktik sosiokultural baik dalam tingkat lembaga, organisasi, maupun masyarakat (h. 97).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma ini melihat individu tidak dianggap sebagai subjek netral, sebab pemikiran yang dimilikinya turut dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat (Eriyanto, 2015, h. 6). Kemudian paradigma tersebut digunakan

sebagai pendekatan dalam menganalisis novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*. Melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural yang terkait dengan novel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: data primer yaitu novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* karya Luis Sepúlveda, yang diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2017; dan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, berita, dan data lainnya yang akurat sebagai acuan dalam mengkaji novel tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*

Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang melihat teks melalui representasi, relasi, dan identitas, ditemukan empat pesan yang mencerminkan kehadiran wacana ekologi sosial.

1. Negara dengan Sistem yang Tersentralisasi Telah Mengancam Ekologi

Kehadiran wacana tersebut direpresentasikan oleh buruknya tindakan para aparaturnya yang langsung ditunjuk oleh negara—sebagai pusat pemerintahan—dan upaya untuk mempertahankan kedaultannya dengan mengenyampingkan variasi (keberadaan masyarakat adat) di Amazon. Kemudian wacana ini juga dilihat dari hadirnya relasi antar tokoh dan kelompok masyarakat dalam novel, dimulai dari sikap “penolakan” para pemukim terhadap walikota El Idilio yang bertidak sewenang-wenang, hingga upaya walikota menyingkirkan siapa saja yang hendak mengancam dominasinya. Pada aspek identitas, novel ini telah

pengidentifikasi sosok walikota El Idilio sebagai cerminan negara dengan kesewenangannya dan pandangan yang tersentralisasi. Bahkan negara juga diidentifikasi sebagai institusi yang berperan besar terhadap proyek-proyek yang mengancam Amazon.

2. Kapitalisme Telah Mengeksploitasi Hutan dan Mengancam Keberlangsungan Ekologi

Wacana ini direpresentasikan dari kehadiran para pendatang ke Amazon yang telah membawa ideologi dominan sebagai masyarakat kapitalis. Kemudian mulai tumbuhnya industri-industri skala besar seperti pertanian monokultur, pertambangan emas, dan industri minyak. Novel juga memperlihatkan relasi antara para pendatang dengan masyarakat adat yang keyakinannya cenderung bertentangan. Terkait identitas, novel telah mengidentifikasi pihak-pihak yang telah menjarah hutan diantaranya para pemukim, pemburu, penambang, dan negara dengan instrumennya.

3. Kebijakan Negara yang Tidak Berorientasi Ekologis

Hal ini dapat dilihat dari representasi novel terkait kebijakan kolonialisme yang dilakukan negara—Ekuador—terhadap penduduk asli dan Amazon. Masuknya negara dengan kebijakan kolonialisasinya telah menjadi pintu masuk bagi regulasi lainnya, seperti pemburuan dan izin pembangunan industri skala besar. Kebijakan-kebijakan tersebut telah memperlihatkan relasi yang buruk antara negara dengan penduduk asli. Kemudian novel juga telah mengidentifikasi negara dan instrumennya, terutama walikota El Idilio yang tunduk dan hormat pada otoritas tertinggi, lalu

sewenang-wenang dengan pemukim, penduduk asli, dan alam.

4. Kepercayaan Masyarakat Adat yang Bersifat Humanis dan Berorientasi Ekologis

Wacana ekologis ini dapat dilihat dari representasi novel terkait budaya, hukum, dan keyakinan masyarakat adat yang berorientasi ekologis. Mereka juga dikategorikan sebagai masyarakat ekologis yang memiliki hubungan saling melengkapi dengan hutan. Kepercayaan masyarakat adat yang humanis juga dilihat dari relasi antara masyarakat adat dengan para pendatang. Meskipun mereka semakin tersudutkan, masyarakat adat bersedia untuk mengajari para pendatang hidup di hutan, terlebih hidup harmonis dengan alam. Novel ini telah mengidentifikasi masyarakat adat dengan kepercayaannya merupakan bentuk 'ideal' dari usaha untuk mewujudkan alam yang harmonis.

Analisis Praktik Diskursif

1. Produksi Teks: Kognisi Sosial Penulis dan Penerbit Novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*

Keterlibatan kognisi penulis novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* penting dalam mengetahui keberadaan wacana dan pengaruhnya. Novel ini dibuat oleh seorang penulis asal Chili bernama Luis Sepúlveda, yang lahir pada tanggal 4 Oktober 1949 di Ovalle. Sepúlveda dapat dikategorikan sebagai "penulis progresif yang menempatkan dirinya pada sisi proletariat" (Benjamin, 1998).

Pengalaman Sepúlveda dalam karya-karya sastra juga didapat oleh kakeknya seorang anarkis Spanyol yang sangat menyukai buku (Magnier, 1998). Sastrawan ini juga seorang aktivis politik yang pernah memimpin gerakan

mahasiswa untuk melawan rezim militer Augusto Pinochet (Good Reads, n.d).

Ketika aktivitas Sepúlveda dinilai makar oleh rezim Pinochet, ia mendapat hukuman penjara seumur hidup. Namun intervensi *Amnesty International* cabang Jerman membuat hukumannya diringankan menjadi delapan tahun pengasingan (Magnier, 1998). Dalam pemberhentian pertama di Buenos Aires, ia berhasil melarikan diri ke Quito, Ekuador. Di sana, Sepúlveda ikut dalam ekspedisi UNESCO terkait kolonisasi negara terhadap suku Shuar, Amazon. Ekspedisi selama tujuh bulan ini mampu merubah seluruh pandangannya tentang Amerika Latin yang multikultur dan multibahasa. Hingga ekspedisi ini selesai, Sepúlveda masih menjalin komunikasi dengan organisasi-organisasi penduduk asli (Magnier, 1998).

Sepúlveda juga pernah menjadi jurnalis dan memilih peruntungannya di Hamburg, Jerman. Di kota ini juga, Sepúlveda pertama kali bertemu dengan Greenpeace pada tahun 1982, ia pun memutuskan untuk bergabung demi memperjuangkan lingkungan hidup (Magnier, 1998). Dalam petualangannya, Sepúlveda terus menulis. Hingga 1989, novel pertamanya terbit dengan judul *Un Viejo que leía novelas de amor*.

Selain pengaruh kognisi penulis terhadap teks, ada pula intervensi dari pihak-pihak lainnya dalam proses produksi teks. Wacana-wacana tambahan dapat diciptakan, baik oleh produsen maupun penerjemah (Fairclough, 2006).

Un Viejo que leía novelas de amor pertama kali diluncurkan pada tahun 1989 oleh penerbit Tusquets Editores. Media penerbitan ini didirikan pada tahun 1969 oleh Beatriz de

Moure dan suaminya Óscar Tusquets. Sebuah media Spanyol, *El Spain* (2018) mengatakan Tusquet merupakan penerbit independen paling berani dalam sejarah Spanyol kontemporer, yang berani menggebrak arus penerbitan (Cruz, 2018).

Kehadiran Tusquets sangat berperan bagi proses produksi dan distribusi novel *Un Viejo que leía novelas de amor* kepada publik. Hal ini menjadi harapan dari Beatriz untuk membawa para penulis Amerika Latin semakin diketahui (Mantilla, 2012).

Selain Tusquet, adapun penerbit berbahasa Inggris pertama yang menerjemahkan novel Amazonia ini yaitu Souvenir Press. Tepatnya pada tahun 1993 dengan judul *The Old Man Who Read Love Stories*.

Souvenir Press hadir pertama kali pada tahun 1951 oleh Ernest Hecht dengan label independennya. Seperti dilansir *The Times* (2000; dalam wawancara bersama Jason Cowley), “pada era gigantisme korporat, ia [Ernest Hecht] terus menghidupkan semangat wirausaha penerbitan sebagai industri rumahan, sebagai ekspresi antusiasme satu orang atau sekelompok kecil orang.”

Bahkan menurut Hecht, ketika menjadi penerbit independen “anda memiliki kebebasan, dan saya [Hecht] akan cenderung mengatakan adanya kewajiban untuk menerbitkan buku tentang ketertarikan akan minoritas atau memuat gagasan yang menentang kebijakan” (Gulliver, 2016).

Novel ini juga menarik penerbit di berbagai negara di Asia. Salah satunya Indonesia oleh penerbit Marjin Kiri, yang tampil perdana pada tahun 2005 dengan tujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis (kiri) kepada kalangan akademisi dan pembaca umum

(International Alliance of Independent Publishers, n.d.). Seperti pilihannya untuk menerbitkan dan menerjemahkan karya milik Luis Sepúlveda yang sarat akan perlawanan terhadap dominasi negara dan menampilkan kehidupan harmonis yang diyakini orang-orang Shuar. Dalam hal ini, Ronny sebagai “penerjemah dan produsen turut menciptakan wacana-wacana baru” (Fairclough, 2006, h. 97) ke dalam novel dari penulis perantauan tersebut.

2. Konsumsi Teks: Interpretasi Pesan Ekologis dalam Novel Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta

Analisis praktik interpretasi teks memiliki sifat yang mampu menentukan bagaimana fitur dari permukaan teks akan ditafsirkan (Fairclough, 1995, h. 97). Untuk itu, dalam analisis konsumsi novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* turut melihat bagaimana novel ini diinterpretasikan oleh media, sekelompok individu, maupun individu itu sendiri.

Proses interpretasi ini dapat ditemukan dalam sebuah artikel *The New York Times* yang berjudul *Flight to Amazonia* oleh David Unger. Artikel yang pertama kali hadir dalam versi cetak pada tahun 1994 ini lebih menonjolkan perbedaan variasi sosial antara para penda-tang—pemukim, pendulang emas, maupun pemburu—dengan penduduk asli yakni orang Shuar.

Perjuangan untuk keberlangsungan ekologi diakui Unger sebagai pesan yang hendak disampaikan Sepúlveda. Hal ini juga dipengaruhi oleh kognisi sosial Unger yang telah menulis 3.000 editorial, salah satunya melaporkan berbagai topik terkait Perang Balkan dan kebijakan luar negeri Amerika di Asia (*Bologna Institute for Policy Research,*

2013), untuk *The New York Times*. Media yang disebut *The Old Gray* ini dipercaya sebagai sumber pengetahuan yang sangat diperlukan, bukan karena kelicinan tulisan ataupun editan yang baik, melainkan kecerdikan, ketelitian, dan kesungguhannya (Berger, 1951).

Selain *The New York Times*, ada juga media berbahasa Spanyol yang juga mengulas novel lingkungan ini. Salah satunya tulisan dari Xavier Beltrán dalam *Tras la lluvia literaria*. Xavier Beltrán mengakui cerita yang dikisahkan dengan halus ini mampu membawa pembaca pergi ke daerah yang jauh dan tidak dikenal dengan mudah. Sehingga ‘pengalaman’ yang ditampilkan novel mampu mempengaruhi sikap dan persepsi pembaca (Scheoenfeld, 1975). Menurut Beltrán (2012) pesan ideologis dalam novel tentang pentingnya melestarikan hutan merupakan sebuah opini yang sulit untuk tidak dibagikan.

Wacana ekologis pada novel juga diakui *Publishers Weekly*, majalah mingguan yang sukses dalam memperluas kualitas dan jangkauan liputannya, kemudian menjadikannya sebagai majalah yang unggul (*Publishers Weekly*, n.d). Ulasan tentang novel *Pak Tua* dalam katalog *Publishers Weekly* menguatkan kehadiran para pendatang—penambang emas, pengganggu gringo, dan petualang—yang telah mengancam masyarakat adat dan membantai spesies yang terancam punah.

Kemudian adapun berbagai interpretasi terhadap novel di jejaring sosial *GoodReads*. Novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* telah mengumpulkan 12.444 ratings dan 994 ulasan [sampai 5 April 2020]. Mayoritas pengulas novel ini berbahasa Inggris, Spanyol, Indonesia, Italia dan Prancis. Sebagian besar ulasan telah menerima pesan ekologis yang

ingin disampaikan Sepúlveda. Hal itu membuktikan novel dapat mengarahkan interpretasi pembaca. Selain itu, media yang dibentuk oleh pasangan Otis dan Elizabeth Chandler ini dipercaya karena bukan sebuah penerbit maupun penjual, sehingga informasi tidak akan dimanipulasi (Kaufman, 2013).

Novel ini juga diulas oleh Scott DeVries, dalam artikel ilmiah dengan judul "*Swallowed: Political Ecology and Environmentalism in the Spanish American Novela de la Selva*" yang melihat adanya wacana ekologis pada novel yang menarik aktor-aktor politik negara (DeVries, 2010). DeVries meyakini pentingnya mengangkat persepektif lokal dalam membangun wacana lingkungan pada sastra Amerika Latin. Analisisnya melihat *environmentalisme* dalam novel sebagai suatu fenomena sosial yang mendefinisikan kepedulian lingkungan, aktivitas berbahaya dari kebijakan pemerintah, alih fungsi lahan, protes terhadap etos komersial, dan kehadiran masyarakat *conservar*. 'Jejak' yang diciptakan Sepúlveda telah diterima dengan baik oleh DeVries.

Analisis Praktik Sosiokultural

1. Situasional: Kolonialisasi Amerika Latin Kolonialisasi Bangsa Spanyol dan Portugis terhadap Amerika Latin

Awal mula penaklukan bangsa Eropa—khususnya Spanyol dan Portugis—di Amerika terjadi pada abad ke-15 dan ke-16. Sampainya para penjelajah di Benua Amerika merupakan kekeliruan dari ekspedisi Columbus. Kekeliruan ini berujung pada penyebutan penduduk asli sebagai 'Indian' yang generik, merendahkan, dan diskriminatif. Bahkan istilah tersebut menghasilkan pengaburan identitas-identitas masyarakat adat (Subono, 2017, h. 54).

Kehadiran para penjajah telah membawa 'malapetaka demografi' yang menghasilkan ketimpangan populasi penduduk asli. Kemudian melahirkan perkawinan antar ras dan klasifikasi rasial yang rumit. Kulit putih (2%) menjadi kalangan paling terhormat dan berkuasa. Di bawahnya, ras campuran seperti *mestizo* dan *mulatto* (3%). Sedangkan masyarakat adat dan kulit hitam yang berjumlah lebih dari setengah populasi menjadi budak dan haknya sangat dibatasi (Subono, 2017, h. 52).

Aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat adat pun dihancurkan. Pemerintah kolonial menciptakan pasar Global yang melahirkan pertanian monokultur, perbudakan, dan deforestasi (Miller, 2007; dalam French, 2012). Sektor yang besar ini merupakan adaptasi dari 'budaya dominan' yang dibawa Bangsa Eropa ke daerah-daerah jajahannya.

Budaya dominan telah meningkatkan kekuatan politik, kontrol sosial, dan keuntungan ekonomi untuk mengambil sumber daya—material, budaya, dan genetik—masyarakat adat. Hal ini pun melahirkan perlawanan dari penduduk asli, seperti pemberontakan Túpac Amaru di Peru pada tahun 1780, yang memprotes sistem "proyek kerjaan umum" (Subono, 2017, h. 56). Kemudian pemberontakan Túpac Katari yang berhasil berhasil menghimpun 40.000 orang untuk melakukan pemberontakan dengan menduduki kota La Paz selama 184 hari. Gerakan ini nantinya mengilhami gerakan masyarakat adat kontemporer.

Kolonialisasi Pemerintah terhadap Masyarakat Adat di Amerika Latin

Ketika *Gran Colombia* pada 1830 runtuh, Ekuador memulai hidup sebagai republik yang

independen dengan sistem politik yang mewarisi sistem kolonial (Collins, 2014, h. 290). Maka, hierarki dasar maupun tata sosial elitis tetap bertahan, dengan masyarakat adat yang berada pada posisi paling bawah dalam struktur sosial dan para elit *criollo* dan *mestizo* yang mendominasi sistem politik dan ekonomi di Amerika Latin. Hal ini Xavier Albó (2008; dalam Subono, 2017, h. 57) sebut sebagai “republik neo-kolonial”. Mereka mengadopsi nilai-nilai liberalisme Barat dan berupaya untuk menerapkan seutuhnya di Amerika Latin (Nugroho, 2016, h. 15).

Penggunaan ideologi liberal pada sistem pemerintahan telah menciptakan bentuk pemerintahan tersentralisasi. Kemudian melihat masyarakat adat sebagai kelompok ‘terbelakang’ yang menghambat pembangunan, maka membutuhkan modernisasi dan integrasi ke dalam pasar dan masyarakat yang lebih luas (Sieder, 2002, h. 5). Permasalahan ini telah menggerakkan masyarakat adat. Kemudian periode tahun 1970an dan 1980an gerakan masyarakat adat mengalami proses ‘nasionalisasi’ yakni mengemuka secara nasional (Andolina, 1999; dalam Subono, 2017, h. 65). Tujuan mereka mewujudkan otonomi teritorial dan politik masyarakat adat kontemporer, serta membangun budaya masyarakat adat yang tidak terkekang oleh masyarakat non-adat, negara, dan pasar (Cott, 2002, h. 46).

2. Institusional: Pemerintah dan Gerakan Sosial

Pemerintahan Ekuador: Konservatif, Liberal, dan Militer

Setelah perpecahan konfederasi pada tahun 1830, Ekuador bangkit sebagai negara republik yang masih didominasi elit berdasarkan letak geografisnya: di dataran tinggi dan

sekitar Quito, para aristokrat dengan Partai Konservatif berkuasa atas lahan adat, mengeksploitasi dan memperkerjakan masyarakat adat. Di sisi lain, kawasan Guayaquil dikuasi oleh para pengusaha maritim dan eksportir. Mereka yang tertarik pada pasar bebas dan sekularisasi membentuk Partai Liberal (Collins, 2014, h. 290). Selama bertahun-tahun Konservatif Quito memegang pemerintahan dengan tangan besinya, membatasi perkembangan agama lain, dan para oposisi ditindas dengan kejam. Hingga pada 1895 terjadi Revolusi Liberal yang membawa Ekuador pada reformasi modernisasi. Namun perubahan ke arah liberalisme tidak banyak berarti bagi penduduk asli maupun para petani miskin (*Encyclopaedia Britannica*, 2019). Hingga pada tahun 1922 terjadi pemogokan oleh buruh pekerja yang diakhiri dengan pembantaian massal oleh tentara (Collins, 2014, h. 291).

Kesempatan ini dimanfaatkan kaum militer untuk masuk dalam pemerintahan. Kemudian membentuk *Transformacion Julian* dengan diberlakukannya reformasi administrasi, ekonomi, dan sosial (Isaacs, 1993, h. 1). Pada rezim militer selanjutnya, isu yang dibawa adalah reforma agraria (Isaacs, 1993, h. 3). Alih-alih meningkatkan taraf hidup, kebijakan ini telah melahirkan tingginya tingkat korupsi dan pengeluaran sia-sia di sektor publik dan swasta. Ekuador yang terjerat hutang menerima pinjaman baru dari *International Monetary Fund* (IMF) dengan janji untuk menerapkan kebijakan neoliberal, termasuk privatisasi, deregulasi, dan pembukaan investasi asing (Collins, 2014, h. 293). Kebijakan ini mendapat perlawanan dari serikat buruh dan gerakan sosial, serta menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah.

Gerakan dan Organisasi Masyarakat Adat Ekuador

Pertemuan antara ECUARUNARI dan CONFENIAE, beserta COICE pada akhir tahun 1970an menghasilkan pembentukan suatu federasi nasional bernama *Consejo de Coordinación de las Nacionalidades Indígenas* (CONACNIE) pada tahun 1980an (Yashar, 2005, h. 131).

Terbentuknya federasi besar ini tidak luput dari berbagai permasalahan internal. Terlebih adanya perbedaan tuntutan antara masyarakat adat di Andes dan Amazon. Namun konflik ini tidak berlangsung lama, dengan titik temu bahwa hilangnya tanah sama dengan hilangnya budaya dan identitas asli. Formasi baru ini mendasari perubahan nama CONACNIE menjadi *Confederación de Nacionalidades Indígenas del Ecuador* (CONAIE) pada 16 November 1986.

Semangat keberagaman yang dimiliki CONAIE, telah menghadirkan kebaruan konsep terkait nasionalisme, plurinasionalisme, dan penentuan nasib sendiri yang akan menentang konsep konstruksi bangsa dan demokrasi negara (Pallares, 1997, h. 349; dalam Yashar, 2005, h. 133). Federasi ini menggunakan sistem *bottom-up*, melalui tingkat organisasi lokal, regional, kemudian nasional. Komunitas lokal (*cabildos*) ini disatukan oleh federasi di tingkat provinsi, yang kemudian membentuk tiga federasi di tingkat regional, lalu menjadi satu dalam organisasi nasional yakni CONAIE (Subono, 2017, h. 77).

Gerakan Lingkungan Masyarakat Adat: dari Lokal menuju Internasional

Reforma agraria yang digaungkan pada rezim militer telah mengeluarkan berbagai

kebijakan diantaranya *Law of Agrarian Reform and Colonization* (1964), *New Agrarian Reform Law* (1973), *Law of Colonization of the Amazon Region* (1977), serta *Law of Forestry and Natural Areas and Wildlife Conservation* (1981) (Yashar, 2005, h. 113). Kemudian, ditemukannya cadangan minyak besar di Amazon pada tahun 1967 telah membawa mega industri dan perusahaan asing masuk untuk mengekstraksi Amazon.

Hadirnya agenda pembangunan negara telah melahirkan gelombang pertanian besar dan eksplorasi minyak yang mengancam tanah, lingkungan, budaya, dan otonomi masyarakat adat. Berbagai organisasi masyarakat adat di Ekuador pun mengaitkan aspirasi dan tuntutan mereka dalam area hak asasi manusia dan perlindungan lingkungan, yang kemudian mendapat dukungan dan perhatian dari berbagai jaringan NGO maupun IGO internasional (Subono, 2017, h. 16).

Jaringan tersebut telah memberikan keuntungan bagi gerakan lingkungan di Ekuador dalam memobilisasi dan menandatangani liputan media untuk menciptakan kesadaran akan ancaman krisis ekologi hutan Amazon. Agenda ini juga berkontribusi pada perkembangan budaya dunia terkait kepedulian lingkungan yang mendorong perkembangan pengetahuan ilmiah tentang dampak degradasi lingkungan secara global (Harper *et al*, 2017, h. 356).

3. Sosial: Masyarakat Ekuador

Masyarakat Dominan: Wacana Neoliberalisme di Ekuador

Ideologi liberal di Amerika Latin telah digunakan para *founding father* dan elit intelektual untuk memperjuangkan pembebasan dari penjajah Spanyol. Para elit pemerin-

tah baru ini berusaha keras untuk bisa diterima peradaban Barat (Stavenhagen, 2002, h. 26).

Terlebih mulainya reformasi neoliberal telah membawa perekonomian Amerika Latin menjadi terbuka pada aliran perdagangan dan investasi di seluruh dunia. Pemerintah Ekuador pun menerima pinjaman baru dari *International Monetary Fund* (IMF), dengan jaminan untuk menerapkan penghematan dan restrukturisasi neoliberal, termasuk privatisasi, deregulasi, dan pembukaan investasi asing (Collins, 2014, h. 293). Kemudian menyebabkan tingginya eksploitasi sumber daya alam yang berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat, khususnya penduduk asli.

Reformasi ini telah menimbulkan monopoli, korupsi, ketimpangan sosial, serta ketegangan dan konflik antara masyarakat adat dengan lembaga negara dan perusahaan transnasional yang telah merenggut tanah adat. Neoliberalisme dengan hak-hak individualnya yang universal justru menimbulkan bentuk-bentuk baru dari rasisme dan diskriminasi terhadap masyarakat adat.

Masyarakat Adat: Wacana Multikulturalisme di Ekuador

Keberadaan masyarakat adat di Ekuador yang memiliki budaya dan tradisi berbeda dari masyarakat dominan, membuat mereka dilihat sebagai subjek yang perlu 'dimodernkan' oleh negara untuk menjadi satu dengan masyarakat dominan melalui 'proyek pembangunan'.

Diskriminasi dan eksploitasi terhadap masyarakat adat dan alam—tempat di mana masyarakat adat hidup untuk keberlangsungan generasinya—telah menjadi alasan mobilisasi masyarakat adat yang mulai mempertanyakan tentang keberadaan 'identitas nasional'. Pertanyaan ini melahirkan pemahaman tentang

konsep kebangsaan yang menjadi sebuah manifesto multikulturalisme (O'Toole, 2007, h. 248). Konsep ini dikeluarkan oleh para intelektual masyarakat adat yang dimaksudkan untuk menantang keberadaan wacana dominan.

Bahkan Gavin O'Toole (2007) mengatakan masyarakat adat telah menciptakan visi yang merepresentasikan kualitas baru dari kewarganegaraan dan menantang wacana dominan yang berlandaskan universalitas dan norma kesetaraan liberal di hadapan hukum (h. 248). Selain itu, perjuangan ini lebih terdesentralisasi dan berangkat dari tuntutan akar rumput, yang semakin memperkuat proses mobilisasi (Cott, 2008; dalam Subono, 2017, h. 19). Sistem tersebut juga mencerminkan budaya dan bentuk pemerintahan yang mereka bangun. Bahkan menurut Deborah J. Yashar (2005), sebelum masuknya para kolonis ke Amazon, keputusan-keputusan politik yang dihasilkan kelompok masyarakat adat lebih terdesentralisasi, serta terbebas dari negara (h. 112).

Hubungan Tatanan Wacana: Perjuangan Masyarakat Adat melalui Novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta*

Munculnya wacana ekologi sosial pada novel merupakan suatu fenomena sosial yang lahir karena adanya pengaruh dari aspek-aspek sosiokultural, begitu juga sebaliknya. Fenomena ini dimediasi oleh praktik diskursif, yang melihat pengaruh kognisi Sepúlveda dan penerbit—Tusquets Editores, Souvenir Press, dan Marjin Kiri—kepada bentuk interpretasi dari pembaca novel.

Dimulai dari wacana *pertama*, negara dengan sistem yang tersentralisasi telah mengancam ekologi. Kehadiran wacana tersebut dipengaruhi oleh aspek institusional yang

memperlihatkan Ekuador dengan pemerintahannya dari rezim konservatif hingga neoliberal telah mendiskriminasi dan mengeksploitasi masyarakat adat, termasuk lingkungan hidupnya.

Kedua, kapitalisme telah mengeksploitasi hutan dan mengancam keberlangsungan ekologi. Wacana ini dapat dilihat dari aspek sosial masyarakat, institusional, dan situasional. Bermula dari kehadiran masyarakat dominan ke Amazon. Mereka yang membawa ideologi kapitalisme dan hierarki adalah bagian dari proyek prioritas pembangunan negara terhadap perkembangan ekonomi yang mengarah pada pasar bebas.

Ketiga, kebijakan negara yang tidak berorientasi ekologis. Pesan ini berangkat dari sejarah kolonialisasi pemerintah kolonial dan pemerintah Ekuador yang juga menyangkut aspek institusional pada praktik sosiokultural.

Keempat, kepercayaan masyarakat adat yang bersifat humanis dan berorientasi ekologis. Dilihat dari gerakan masyarakat adat dalam mempertahankan budaya dan hukumnya untuk keberlangsungan alam yang menjadi pijakan mereka dalam mempertahankan "eksistensi"-nya. Masyarakat adat pun membangun wacana tandingan yaitu multikulturalisme.

Selain dipengaruhi oleh praktik sosiokultural, novel *Pak Tua* juga turut berkontribusi pada wacana multikulturalisme yang telah dibangun masyarakat adat. Hal ini memperkuat peran novel sebagai media alternatif yang membawa wacana ekologi sosial di dalamnya. Fenomena ini telah membuktikan kehadiran wacana yang menurut Fairclough (1995) tidak hanya digunakan sebagai penguat ideologi dominan, melainkan juga sebagai

instrumen perlawanan bagi subjek diluar institusi dominan (h. 24). Maka dari itu wacana, khususnya ekologi sosial dalam novel *Pak Tua* telah memberikan masyarakat adat Ekuador kekuatan untuk melawan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menemukan keberadaan wacana ekologi sosial dalam novel *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* melalui model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Secara tekstual novel ini memperlihatkan kehadiran negara dengan instrumentnya telah melakukan proyek pembangunan yang mendatangkan masyarakat dominan dan industri skala besar ke Amazon. Proyek ini pun menyudutkan penduduk asli dan penghuni hutan. Padahal, budaya dan kepercayaan yang selama ini dipertahankan penduduk asli telah mencerminkan masyarakat ekologis.

Pada analisis diskursif, wacana dalam novel dipengaruhi oleh kognisi sosial Luis Sepúlveda dan para penerbit novel *Pak Tua* yang berpihak pada masyarakat adat. Kemudian 'jejak ekologis' dari para aktor produksi ini telah diterima dengan baik oleh para pembaca novel. Kognisi sosial para aktor produksi dapat mencerminkan kondisi sosiokultural masyarakat, khususnya Ekuador. Dalam analisis praktik sosiokultural melihat semakin terancamnya masyarakat adat dan alam di Ekuador akibat adanya upaya integrasi dan pembangunan negara dari rezim konservatif, militer, dan liberal.

Kemudian wacana ekologi sosial yang diusung novel *Pak Tua* telah membuktikan potensinya sebagai media yang menawarkan perspektif alternatif. Novel pun turut berkontribusi dalam gerakan lingkungan yang diperjuangkan masyarakat adat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Benjaman, W. (1998). *Understanding Brecht* (Anna Bostock, Penerjemah.). London: Verso.
- Bookchin, M. (1982). *The Ecology of Freedom: The Emergence and Dissolution of Hierarchy*. Palo Alto: Cheshire Books
- Bookchin, M. (2018). *Ekologi & Anarkisme: Kumpulan Esai* (Bima Satria Putra, Penerjemah.). Salatiga: Pustaka Catut.
- Chomsky, N. (2019). *Politik Kuasa Media* (Nurhady Sirimorok, Penerjemah.). Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru.
- Collins, J. N. (2014). Ecuador: From Crisis to Left Turn. In Wiarda, H. J & Kline, H. F. (Ed.). *Latin America Politics and Development* 8th Ed. (h. 287-303). Colorado: Westview Press.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Trowbridge: Redwood Books.
- Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Glotfelty, C. (1996). Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis. In Glotfelty, C., & Fromm, H. (Ed.). *The Ecocriticism Reader: Lanmarks in Literary Ecology* (ph. xv-xxxvii). Athens: The University of Georgia Press.
- Harper, C. & Snowden, M. (2017). *Environment and Society: Human Perspectives on Environmental Issues* 6th ed. New York: Routledge.
- Isaacs, A. (1993). *Military Rule and Transition in Ecuador 1972-92*. London: The Macmillan Press.
- Magdoff, F., & Foster, J.B. (2018). *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar* (Pius Ginting, Penerjemah.). Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications. Tersedia dalam EPUB eBook.
- O'Toole, G. (2007). *Politics Latin America*. London: Person Education.
- Sepúlveda, L. (2017). *Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta* (Ronny Agustinus, Penerjemah.). Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Stavenhagen, R. (2002). Indigenous Peoples and the State in Latin America: An Ongoing Debate. In Siedar, R. (Ed.). *Multiculturalisme in Latin America: Indigenous Right, Diversity and Democracy* (h. 24-44). New York: Palgrave Macmillan.
- Subuno, N. I. (2017). *Dari Adat ke Politik: Transformasi Gerakan Sosial di Amerika Latin*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Van Cott, D. L. (2002). Constitutional Reform in the Andes: Redefining Indigenous-State Relations. In Siedar, R. (Ed.). *Multiculturalisme in Latin America: Indigenous Right, Diversity and Democracy* (h. 45-73). New York: Palgrave Macmillan.
- Yashar, D. J. (2005). *Contesting Citizenship in Latin America: The Rise of Indigenous Movements and the Postliberal Challenge*. New York: Cambridge University Press.

Artikel Jurnal:

- Atton, C. (2010). News Cultures and New Social Movements: Radical Journalism and The Mainstream Media. *Journalism Studies*, 3:4, 491-505. DOI: 10.1080/1461670022000019209
- Curran, G. (2007). Murray Bookchin and The Domination of Nature. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 2:2, 59-94. DOI: 10.1080/13698239908403276
- DeVries, S. (2010). Swallowed: Political Ecology and Environmentalism in the Spanish American Novela de la Selva. *American Association of Teachers of Spanish and Portuguese*, 93:4, 535-546. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/25758232>
- French, J. L. (2012). Voice in The Wilderness: Environment, Colonialism, and Coloniality in Latin American Literature. *Review: Literature and Arts of The Americas*, 45:2, 157-166. DOI: 10.1080/08905762.2012.719766
- Haller, A., & Holt, K. (2018). Paradoxical Populism: How PEGINDA Relates to Mainstream and Alternative Media. *Information, Communication & Society*, 22:12, 1665-1680. DOI: 10.1080/1369118X.2018.1449882
- Schoenfeld, C. (1975). Environmental Mass Communications: Problems and Promises, *The Journal of Environmental Education*, 6:3, 20:26, DOI: 10.1080/00958964.1975.9941499

Sellers, L. & Jones, D. W. (1973). Environment and the Mass Media. *The Journal of Environmental Education*, 5:1, 51-57, DOI: 10.1080/00958964.1973.10801797

Vuyk, K. (2015). The Political Impact of The Novel. *Journal of Aesthetics and Phenomenology*, 2:2, 211-230. DOI: 10.1080/20539320.2015.1104946

Daring:

Beltrán, X. (2012). *Un viejo que leía novelas de amor, de Luis Sepúlveda*. Tras la lluvia literaria. Diakses pada 25 Januari 2020, dari: www.traslallu.vialiteraria.com/2012/03/un-viejo-que-leia-novelas-de-amor-de.html

Bologna Institute for Policy Research. (2013). *The Drone Controversy*. Diakses pada 15 Maret 2020, dari: <https://www.bipr.eu/eventprofile.cfm?idevent=A8F11E23-BA38-DADA-4BDEC9A9CA39AEF0/David-C.-Unger-The-Drone-Controversy&zdyx=1>

Bookchin, M. (1965). *Ecology and Revolutionary Thought*. The Anarchist Library. Diakses pada 3 Februari 2020, dari <https://theanarchistlibrary.org/library/murray-bookchin-ecology-and-revolutionary-thought>

Cowley, J. (2000). *The last of the literary entrepreneurs*. Diakses pada 22 Maret 2020, dari <https://www.jasoncowley.net/profiles/the-last-of-the-literary-entrepreneurs>

Cruz, J. (2018). *Editorial Tusquets: así se hizo*. El País. Diakses pada 17 Maret 2020, dari https://elpais.com/cultura/2018/09/21/babelia/1537524334_075402.html

Efe. (2009). *El Ayuntamiento suprime el premio Tigre Juan por culpa de la crisis*. El Comercio. Diakses pada 13 Maret 2020, dari <https://www.elcomercio.es/20091021/asturias/oviedo/ayuntamiento-suprime-premio-tigre-200910211446.html>

Encyclopaedia Britannica. (2019). *Ecuador*. Diakses pada 25 April 2020, dari <https://www.britannica.com/place/Ecuador/People>

Good Read (n.d). *Luis Sepúlveda (Author of The Story of a Seagull and the Cat Who Taught Her to Fly)*. Diakses pada 13 Maret 2020, dari https://www.goodreads.com/author/show/1084267.Luis_Sepúlveda

Gulliver, J. (2016). *Importance of being Ernest*. Diakses pada 22 Maret 2020, dari <https://web.archive.org/web/20160602205256/http://www.camdennewjournal.com/ernesthecht>

Interanational Alliance of Independent Publishers. (n.d). *Marjin Kiri*. Diakses pada 27 Maret 2020, dari <https://www.alliance-editeurs.org/marjinkiri,1520?lang=en>

Kaufman, L. (2013). *Read Any Good Web Sites Lately? Book Lovers Talk Online*. The New York Times. Diakses pada 5 April 2020, dari: <https://www.nytimes.com/2013/02/13/books/goodreadscom-is-growing-as-a-popular-book-site.html>

Mantilla, J. R. (2012). *Beatriz de Moura: "Editar es como jugar a la ruleta"*. El País. Diakses pada 17 Maret 2020, dari https://elpais.com/cultura/2012/03/21/actualidad/1332339312_732487.html

Publishers Weekly. (n.d). *About Us*. Diakses pada 3 April 2020, dari <https://www.publishersweekly.com/pw/corp/aboutus.html>

Publishers Weekly. (n.d). *The Old Man Who Read Love Stories*. Diakses pada 3 April 2020, dari: <https://www.publishersweekly.com/9780151685509>

The Spain Journal. (2019). *Tusquets Editores, 50 Years Of Literary Excellence*. Diakses pada 17 Maret 2020, dari <https://thespainjournal.com/tusquets-editores-50-years-of-literary-excellence/>

Unger, D. (1994). *Flight to Amazonia*. The New York Times. Diakses pada 15 Maret 2020, dari <https://www.nytimes.com/1994/05/01/books/flight-to-amazonia.html?searchResultPosition=5>

Majalah:

Berger, M. (1951, September 17). The Gray Lady Reaches 100. In *Life Magazine* (h. 153). Diakses pada 30 Maret 2020, dari https://books.google.co.id/books?id=tE4EAAAAMBAJ&pg=PA152&dq=%22the+gray+lady%22+%22new+york+times%22&hl=en&sa=X&ei=tokrTDMKK7aiQKwttTgCg&redir_esc=y#v=onepage&q=%22the%20gray%20lady%22%20%22new%20york%20times%22&f=false

Magnier, B. (1998, Januari). Luis Sepúlveda: Novelist in Exile. In *The UNESCO Courier. Frugality A Way to A Better Life?* (h. 47-49).

Diktat Kuliah:

Nugroho, B. W. (2016). *Studi Amerika Latin [Diktat Kuliah]*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses pada 14 April 2020, dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/4228/DOC-20160927-WA0000.pdf?sequence=2&isAllowed=y>